



► INOVASI WARGA

Ubah Stigma dengan Markisa



Harian Jogja/Catur Dwi Janati

Ketua Kelompok Pertanian Kampung Markisa, Totok Purnomo menunjukkan hasil panen.

► Halaman 10

Warga di Blunyahrejo, Karangwaru, Kota Jogja, mampu memanfaatkan lahan kosong di tengah perkampungan yang padat menjadi lahan produktif. Mereka menamai lahan itu Kampung Markisa. Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Catur Dwi Janati.

Aktivitas warga sudah mulai terlihat di bahu Kali Buntung, Blunyahrejo, Karangwaru, Kota Jogja, sejak pagi. Panggung, tenda, dan perlengkapan lain disiapkan.

Ubah Stigma...

Ibu-ibu menenteng satu persatu hidangan dalam wadah yang kemudian disusun di atas sebuah meja bundar. Mereka bersiap menjadi sahibulbait untuk Wakil Wali Kota Jogja, Heroe Poerwadi.

Tak lama orang yang dinanti hadir. Orang nomor dua di Pemkot Jogja itu kemudian diajak mengelilingi kebun milik kelompok warga yang diberi nama Kampung Markisa. Semua raut sumringah. Heroe bersama warga kemudian memetik berbagai sayuran.

Warga tampak puas melihat pejabat Pemkot antusias memanen sayuran dari lahan di tengah sempitnya kawasan perkotaan. Kebun itu memang hasil jerih payah warga, tetapi awal mula kebun itu berasal dari ide Totok Purnomo.

Keasrian Kampung Markisa ternyata lahir dari seorang pria paruh baya lulusan SMK. Totok yang sehari-hari mencari nafkah dari usaha binatu, membuat es batu, isi ulang galon, hingga *driver* ojek online tersebut, punya ide cukup cemerlang mengubah wajah kampungnya melalui Kampung Markisa.

Awalnya Totok punya usulan membuat lorong sayur sepanjang 200 meter. Tak disangka, ide tersebut disambut warga lainnya dan langsung diwujudkan dalam bentuk kampung sayur.

Meski ditanami Markisa, nama tersebut sebenarnya memiliki maksud semangat lain yakni *Mari Kita Bersatu, Mari Kita bersama, Mari Kita bisa*. Logo kampung yang berbentuk Markisa dengan lima sisi pun mengadung simbol makna guyub yang mewakili keguyuban di lima kampung yakni Blunyahrejo, Bangirejo, Karangwaru Lor, Karangwaru Kidul, dan Petinggen.

Kampung Markisa mulai digarap sejak Februari lalu. Setelah mendapat

izin dari pemilik lahan, tanah terbengkalai seluas kurang lebih 4.300 meter diolah. Niat baik Totok ini mendapat respons positif dari warga lain. Guna mengolah tanah, Totok mendapat bantuan ekskavator tanpa dipungut biaya sewa. Alat berat itu dipinjamkan selama dua hari guna menggemburkan tanah dan melibas rumput yang saat itu sudah tinggi.

Penanaman pun dimulai dengan sistem pembagian kerja melibatkan sekitar 50 warga. "Ada yang bilang mau ikut membantu merawat Kampung Markisa tapi enggak mau dimasukin jajaran anggota kepengurusan," ujar Totok.

Berkembang Pesat

Diikuti warga berbagai umur, budi daya aneka tanaman di Kampung Markisa berkembang pesat. Berbagai komoditas ditanam di Kampung Markisa, mulai dari bayam cabut merah, bayam cabut hijau, caisin, kangkung, sawi dakota, pakcoi, tomat, terong, markisa, singkong, jagung, kecipir, mentimun, kacang panjang, dan kacang tanah. Pembagian kerja sesuai divisi masing-masing membuat aktivitas penghijauan ini berjalan dengan mulus. Ada beberapa koordinator pengolah tanah dan pupuk, koordinator penyiraman tanaman, koordinator penyemaian, dan koordinator pengolahan hasil. Masing-masing koordinator punya anggota. Totok menjadi Ketua Kelompok Pertanian Kampung Markisa.

Hasil panen dijual dalam dua jenis, segar mentah dan diolah.

Hasil panen sayuran segar banyak dibeli warga sekitar. Meskipun tanaman yang ditanam tidak banyak, nyatanya mampu memenuhi kebutuhan warga.

Adapun yang dalam bentuk olahan, dijual dalam bentuk macam-macam.

Di tangan kreatif warga, sawi dakota diubah jadi camilan peyek yang rasanya dinilai cukup lezat. Selain dijual langsung di kantin Kampung Markisa, hidangan tersebut juga ditawarkan di pasar daring.

Tidak hanya itu, Kampung Markisa memiliki mesin pengolah kompos sendiri yang merupakan hibah warga Blunyahrejo. Berbekal mesin itu, Totok mengatakan daun-daun yang berguguran di kawasan Kampung Markisa diolah jadi kompos yang digunakan untuk memupuk kembali tanaman di lahan tersebut.

Ketua Rukun Kampung (RK) Blunyahrejo, Pratito mengatakan guna mengundang animo masyarakat luas, di sekitar kawasan Kampung Markisa diadakan gantangan dan jemparingan.

Pemilihan dua kegiatan itu bukan tanpa alasan. Pratito mengatakan gantangan umumnya diikuti bapak-bapak. Dan biasanya para bapak ini akan mengajak istri dan anaknya. "Jadi nanti istrinya bisa berada di gubuk [kantin] UMKM, anaknya bisa main dengan alam melalui berbagai tanaman," jelasnya.

Pratito menambahkan kegiatan jemparingan yang biasanya diadakan malam hari bisa menggerakkan perputaran uang. Sejumlah warga menjual kuliner seperti kopi dan sebagainya. "Di depan juga sudah ada lokasi parkir yang luas jadi, ekonomi warga bergerak mulai dari berbagai komoditas di Kampung Markisa, kuliner UMKM, hingga parkir," jelasnya.

Kampung Markisa menjadi medium perubahan warga. Pratito mengatakan stigma Kampung Blunyahrejo yang padat, kumuh, miskin, banyak kenakalan remaja pun diharapkan berangsur berkurang dengan adanya Kampung Markisa. (catur@harianjogja.com)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. KecamatanKemantren Tegalrejo	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kelurahan Karangwaru			

Yogyakarta, 10 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005